

REVITALISASI TAMAN TOGA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT DI RT 49 KELURAHAN GUNUNG SARI ILIR KOTA BALIKPAPAN

Community-Based Revitalization of the Family Medicinal Plant (TOGA) Garden in RT 49, Gunung Sari Ilir Subdistrict, Balikpapan City

Michael Alexander Hutabarat^{1*)}, Yuvita Lira Vesti Arista²⁾, Harrys Samosir³⁾

^{1,2} Program Studi Teknologi Pangan, Institut Teknologi Kalimantan

³ Program Studi Fisika, Institut Teknologi Kalimantan

Email: michael.hutabarat@lecturer.itk.ac.id ¹⁾

ABSTRAK

Revitalisasi Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan kesehatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RT 49 Kelurahan Gunung Sari Ilir, Kota Balikpapan, sebagai respons terhadap kondisi taman TOGA yang kurang terawat dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Program ini bertujuan untuk merevitalisasi taman melalui pendekatan partisipatif sehingga dapat berfungsi kembali sebagai ruang hijau produktif dan edukatif. Metode yang digunakan meliputi identifikasi masalah melalui observasi dan diskusi kelompok (FGD), perbaikan fisik taman, penanaman tanaman obat, serta edukasi dan pendampingan masyarakat. Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif 25 warga (13 remaja dan 12 dewasa) dalam proses revitalisasi. Intervensi fisik meliputi pengecatan dua pagar panjang, pembuatan dua mural, serta penanaman delapan jenis tanaman obat, yaitu jahe, kunyit, lengkuas, sereh, kumis kucing, kencur, daun sirih, dan bawang dayak, dimana disetiap tanaman dilengkapi dengan papan nama edukatif. Revitalisasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas visual dan fungsi ekologis taman, tetapi juga memperkuat partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan TOGA sebagai sumber obat keluarga. Dengan demikian, pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan taman berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Tanaman Obat Keluarga; Revitalisasi Taman; Partisipasi Masyarakat; Pemberdayaan Lingkungan; Edukasi Kesehatan

ABSTRACT

The revitalization of the Family Medicinal Plant (TOGA) garden represents a community-based strategy to enhance environmental quality and public health. This community service program was conducted in RT 49, Gunung Sari Ilir Subdistrict, Balikpapan City, in response to the underutilized and poorly maintained condition of the existing TOGA garden and the low level of community participation in its management. The program aimed to restore the garden through a participatory approach so that it could function as a productive and educational green space. The implementation involved problem identification through observation and focus group discussions, physical improvement of the garden, planting of medicinal plants, and community education and assistance. Program evaluation was conducted descriptively by comparing conditions before and after the intervention. The results showed active involvement of 25 residents (13 youths and 12 adults) in the revitalization process. Physical improvements included repainting two long fences, creating two health- and environment-themed murals, and planting eight types of medicinal plants, namely ginger, turmeric, galangal, lemongrass, cat's

whiskers, aromatic ginger, betel leaf, and Dayak onion. Each plant was equipped with an educational name board. The revitalization not only improved the visual and ecological quality of the garden but also strengthened community awareness and participation in utilizing TOGA as a family health resource. Therefore, the participatory approach proved effective in supporting sustainable community-based garden management.

Keywords: *Family Medicinal Plants; Garden Revitalization; Community Participation; Environmental Empowerment; Health Education*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang mendorong kemandirian keluarga dalam pemeliharaan kesehatan. TOGA umumnya ditanam di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan tradisional untuk keluhan ringan seperti batuk, demam, dan gangguan pencernaan (Sari et al., 2019; Saktiawan & Atmiasri, 2017). Selain berfungsi sebagai sumber obat alami, TOGA juga berperan dalam optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan serta peningkatan kualitas lingkungan permukiman (Sugito et al., 2017).

Berbagai program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan TOGA sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Rendahnya partisipasi dapat menyebabkan program tidak berkelanjutan meskipun secara awal berjalan baik (Susanto & Pandjaitian, 2019). Sebaliknya, pendekatan partisipatif terbukti mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keberlanjutan pengelolaan TOGA di tingkat komunitas (Sari et al., 2019). Selain aspek kesehatan, pengembangan TOGA juga memiliki potensi ekonomi apabila dikelola secara produktif melalui pengolahan menjadi produk herbal atau minuman tradisional (Aisyah, 2022; Nurdiwaty et al., 2017).

Meskipun demikian, pemanfaatan TOGA di berbagai wilayah masih menghadapi kendala, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya pengelolaan yang berkelanjutan, serta belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan

(Susanti et al., 2024). Kondisi serupa juga ditemukan di lingkungan RT 49 Kelurahan Gunung Sari Ilir, Kota Balikpapan. Di wilayah ini terdapat lahan kosong yang sebelumnya difungsikan sebagai taman TOGA, namun kondisinya kurang terawat dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pengelolaan lingkungan juga masih terbatas.

Optimalisasi lahan pekarangan melalui penanaman TOGA tidak hanya berkontribusi terhadap ketersediaan obat keluarga, tetapi juga dapat meningkatkan estetika lingkungan serta memperkuat interaksi sosial masyarakat (Sugito et al., 2017). Dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat, revitalisasi taman TOGA berpotensi menjadi sarana pemberdayaan yang mendorong kesadaran kolektif terhadap kesehatan dan lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi taman TOGA di RT 49 Gunung Sari Ilir melalui pendekatan partisipatif, sehingga taman yang sebelumnya kurang terkelola dapat berfungsi kembali sebagai ruang hijau produktif, edukatif, dan berkelanjutan bagi masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap Identifikasi Masalah dan Perumusan Solusi

Tahap awal kegiatan difokuskan pada identifikasi permasalahan utama terkait pemanfaatan Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta perumusan strategi

solusi yang tepat dan berkelanjutan. Proses ini diawali dengan analisis kondisi faktual di lapangan melalui observasi langsung serta penggalan informasi dari masyarakat setempat melalui diskusi kelompok (FGD). Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk menggali persepsi masyarakat mengenai kondisi taman, hambatan pengelolaan, serta potensi yang dapat dikembangkan.

Data yang dikumpulkan pada tahap ini meliputi:

- Kondisi fisik taman (kebersihan, kerapian, keberadaan tanaman)
- Tingkat keterlibatan warga dalam pengelolaan sebelumnya
- Pengetahuan umum masyarakat mengenai fungsi dan manfaat TOGA

Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan revitalisasi.

Tahap Implementasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan perbaikan fisik taman, penanaman tanaman obat, serta edukasi kepada masyarakat.

1. Perbaikan Infrastruktur dan Penataan Taman

Kegiatan meliputi pembersihan gulma dan sampah, perbaikan pagar, pengecatan, serta penataan ulang tanaman. Evaluasi keberhasilan tahap ini dilakukan melalui:

- Dokumentasi kondisi taman sebelum dan sesudah revitalisasi
- Tingkat partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong
- Ketersediaan kembali taman sebagai ruang hijau yang tertata

Pendekatan ini digunakan karena perubahan fisik taman dapat diamati secara langsung dan terdokumentasi.

2. Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Penanaman dilakukan bersama warga berdasarkan hasil diskusi kebutuhan tanaman obat yang relevan bagi masyarakat. Evaluasi tahap ini dilakukan melalui:

- Jumlah jenis tanaman yang berhasil ditanam

- Keterlibatan warga dalam proses penanaman
- Pemahaman warga mengenai fungsi tanaman yang ditanam

Fokus evaluasi bukan pada aspek agronomis jangka panjang, tetapi pada keberhasilan proses partisipatif dan pemanfaatan awal taman.

3. Edukasi dan Pendampingan Pemanfaatan Taman TOGA

Edukasi dilakukan melalui sosialisasi dan praktik langsung mengenai pemanfaatan dan perawatan TOGA.

Peningkatan kesadaran masyarakat diukur menggunakan pendekatan sederhana berupa:

- Diskusi reflektif sebelum dan sesudah kegiatan
- Tanya jawab terarah untuk menilai pemahaman warga
- Observasi perubahan sikap dan antusiasme masyarakat selama kegiatan

Keberhasilan tahap ini ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi warga, munculnya inisiatif pemeliharaan bersama, serta terbentuknya komitmen pengelolaan taman secara mandiri.

Metode Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

1. Evaluasi Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran masyarakat dinilai berdasarkan:

- Peningkatan pemahaman warga yang teridentifikasi melalui diskusi dan sesi tanya jawab
- Bertambahnya jumlah warga yang terlibat aktif selama kegiatan
- Adanya kesepakatan bersama untuk menjaga dan memelihara taman

2. Evaluasi Keberhasilan Revitalisasi

Keberhasilan revitalisasi dinilai melalui:

- Perubahan visual taman (lebih bersih, tertata, dan produktif)

- Ketersediaan berbagai jenis tanaman obat yang siap dimanfaatkan
 - Pembentukan kelompok atau penanggung jawab pengelolaan taman
- Pendekatan evaluasi ini menekankan perubahan kondisi fisik dan perubahan partisipasi masyarakat sebagai indikator keberhasilan program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan revitalisasi Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 49 menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong perubahan fisik sekaligus perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 25 warga yang terdiri dari 13 remaja produktif dan 12 orang dewasa. Keterlibatan lintas generasi ini menjadi indikator awal meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, khususnya pada program berbasis komunitas.

Peningkatan partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi bukan semata keterbatasan lahan atau sumber daya, melainkan masih rendahnya kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap fasilitas lingkungan. Melalui keterlibatan langsung warga dalam proses revitalisasi, Taman TOGA tidak lagi dipandang sebagai ruang pasif, tetapi sebagai aset bersama yang memiliki nilai fungsional dan estetika. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana partisipasi aktif menjadi kunci dalam menciptakan keberlanjutan program (Amalia et al., 2021).



Gambar 1. Proses Persiapan Lahan Tanam untuk Taman TOGA

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi memperkuat temuan bahwa keberlanjutan program TOGA sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan warga (Nurdiwaty et al., 2017). Dalam kegiatan ini, partisipasi tidak hanya bersifat kehadiran, tetapi juga berupa kontribusi tenaga dalam pembersihan lahan, pengecatan, pembuatan mural, serta penanaman tanaman obat.

Secara fisik, revitalisasi taman ditunjukkan melalui beberapa perubahan konkret. Area taman yang sebelumnya kurang tertata dibersihkan dan ditata ulang. Sebanyak dua pagar panjang dicat ulang untuk meningkatkan estetika visual taman. Selain itu, dua dinding lebar pada area taman dihias dengan mural bertema lingkungan dan kesehatan. Intervensi visual ini tidak hanya memperindah taman, tetapi juga meningkatkan daya tarik dan identitas ruang publik di lingkungan RT 49. Strategi peningkatan estetika lingkungan melalui optimalisasi ruang terbuka juga sejalan dengan konsep pemanfaatan lahan pekarangan untuk fungsi ekologis dan sosial (Sugito et al., 2017).

Transformasi Taman TOGA dari kondisi awal yang kurang terawat menjadi area hijau yang produktif dan tertata menunjukkan efektivitas intervensi fisik

yang dikombinasikan dengan edukasi. Revitalisasi taman tidak hanya menghasilkan perubahan visual, tetapi juga meningkatkan fungsi ekologis dan kesehatan lingkungan. Keberadaan tanaman obat keluarga yang mudah diakses memberikan alternatif pengobatan tradisional bagi masyarakat, sehingga berpotensi meningkatkan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan. Selain itu, taman yang tertata secara estetik turut memperkuat identitas lingkungan dan mendorong terciptanya ruang sosial yang lebih nyaman bagi warga.



Gambar 2. Hasil Pembuatan Pagar dan Pengecatan pada Taman TOGA

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Dari aspek fungsi kesehatan, kegiatan ini berhasil menanam delapan jenis tanaman obat keluarga, yaitu jahe, kunyit, lengkuas, sereh, kumis kucing, kencur, daun sirih, dan bawang dayak. Pemilihan tanaman tersebut didasarkan pada kemudahan budidaya dan manfaatnya dalam pengobatan keluhan ringan yang umum dialami masyarakat. Diversifikasi tanaman ini mendukung peran TOGA sebagai sarana promotif dan preventif dalam kesehatan keluarga (Angela et al., 2023). Keberadaan berbagai jenis tanaman dalam satu taman juga memperkuat fungsi edukatif dan kebermanfaatan praktis bagi warga.



Gambar 3. Proses Penanaman Tanaman pada Taman TOGA

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selain perubahan fisik dan penambahan tanaman, indikator keberhasilan revitalisasi juga terlihat dari meningkatnya interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Kegiatan gotong royong yang melibatkan remaja dan orang dewasa menciptakan ruang kolaborasi lintas generasi, sehingga taman tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai ruang sosial komunitas. Hal ini memperkuat peran TOGA sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi (Saktiawan & Atmiasri, 2017).

Penggunaan pupuk kandang sebagai media pendukung pertumbuhan tanaman menunjukkan penerapan prinsip pertanian ramah lingkungan dalam kegiatan pengabdian. Pupuk kandang tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah, tetapi juga memperbaiki struktur dan kemampuan tanah dalam menyimpan air, sehingga mendukung pertumbuhan tanaman obat secara optimal (Zagoto, 2022). Pemanfaatan pupuk organik ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan efisiensi sumber daya, sekaligus memberikan contoh praktik pengelolaan lingkungan yang dapat direplikasi oleh masyarakat dalam skala rumah tangga.

Aspek edukasi diperkuat melalui pemasangan papan nama pada setiap tanaman obat yang mencantumkan nama dan manfaat tanaman. Pemasangan papan

nama ini berfungsi sebagai media pembelajaran visual yang memudahkan masyarakat mengenali jenis dan fungsi tanaman. Pendekatan edukatif berbasis praktik langsung seperti ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan metode ceramah semata (Nurdiwaty et al., 2017).



Gambar 4. Papan Nama Tanaman TOGA

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Secara keseluruhan, keberhasilan revitalisasi Taman TOGA di RT 49 dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu: (1) keterlibatan aktif 25 warga dalam kegiatan, (2) penataan ulang taman melalui pengecatan 2 pagar panjang dan pembuatan 2 mural, (3) penanaman 8 jenis tanaman obat keluarga, serta (4) pemasangan papan nama edukatif pada setiap tanaman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa taman yang sebelumnya kurang terkelola telah bertransformasi menjadi ruang hijau yang lebih tertata, produktif, dan memiliki nilai edukatif.

Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan TOGA tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri (Sugito et al., 2017; Nurdiwaty et al., 2017). Dengan demikian, revitalisasi Taman TOGA di RT 49 dapat dikategorikan sebagai praktik

pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan kesehatan yang berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program revitalisasi Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di RT 49 Kelurahan Gunung Sari Ilir berhasil dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan 25 warga, terdiri dari 13 remaja produktif dan 12 orang dewasa. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Revitalisasi taman ditandai dengan perubahan fisik yang nyata, meliputi penataan ulang area taman, pengecatan 2 pagar panjang, pembuatan 2 mural serta penanaman 8 jenis tanaman obat keluarga, yaitu jahe, kunyit, lengkuas, sereh, kumis kucing, kencur, daun sirih, dan bawang dayak. Setiap tanaman dilengkapi dengan papan nama edukatif yang memperkuat fungsi taman sebagai sarana pembelajaran kesehatan berbasis lingkungan.

Keberhasilan kegiatan tidak hanya terlihat dari perubahan visual taman menjadi lebih tertata dan produktif, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga serta memanfaatkan TOGA sebagai sumber obat keluarga. Dengan demikian, revitalisasi Taman TOGA di RT 49 dapat dikategorikan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, kesehatan, dan sosial secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan revitalisasi Taman TOGA di RT 49, beberapa rekomendasi dapat disampaikan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan program ke depan.

Pertama, kelompok warga yang telah terlibat dalam kegiatan perlu

mempertahankan komitmen pemeliharaan taman melalui jadwal perawatan rutin, seperti penyiraman, pembersihan gulma, dan pengecekan kondisi tanaman. Konsistensi pemeliharaan menjadi faktor penting agar fungsi taman sebagai ruang hijau produktif tetap terjaga.

Kedua, kegiatan edukasi dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pelatihan pengolahan sederhana hasil tanaman TOGA menjadi produk herbal rumah tangga, seperti minuman kesehatan atau ramuan tradisional. Pengembangan ini berpotensi meningkatkan nilai manfaat taman sekaligus membuka peluang ekonomi skala kecil bagi warga.

Ketiga, kolaborasi dengan pihak kelurahan, puskesmas, atau institusi pendidikan setempat dapat dilakukan untuk memperluas dampak program, baik dalam aspek promosi kesehatan maupun edukasi lingkungan. Keterlibatan pihak eksternal juga dapat memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Keempat, model revitalisasi berbasis partisipasi yang telah diterapkan di RT 49 dapat direplikasi di lingkungan RT lain dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial dan fisik setempat. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N. (2022). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengolahan tanaman obat keluarga (toga) menjadi produk minuman. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1-7.
- Amalia, R., Suhariyanti, E., & Aliva, M. (2021). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui sosialisasi penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) di lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31-36.
- Angela, L., Putri, W. M., Saputri, U. A. T., & Ramadani, R. (2023). Pemanfaatan tanaman toga dalam upaya meningkatkan kesehatan keluarga dan masyarakat di Nagari Tigo Sungai Inderapura. *RANGGUK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 19-22.
- Nurdiwaty, D., Puspita, E., Kusumaningtyas, D., Winarko, S. P., Tohari, A., Solikah, M. A., & Faisol, F. (2017). Pemberdayaan Wanita Melalui Tanaman Toga Untuk Membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(1), 20-27.
- Saktiawan, R. A., & Atmiasri, A. (2017). Pemanfaatan tanaman TOGA bagi kesehatan keluarga dan masyarakat. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 1(2), 57-64.
- Sari, S. M., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Sugito, S., Susilowati, S., & Al Kholif, M. (2017). Strategi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 1-8.
- Susanti, L. D., Azzahra, N. S., Ansanía, A., Larasati, E. T., Triliyani, I., Khoiriyah, M., ... & Ilmi, U. (2024). Budidaya tanaman obat keluarga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Tanggulangin. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 145-160.
- Susanto, D. H., & Panjaitan, N. K. (2019). Peran Partisipasi terhadap Keberlanjutan Program pada Komunitas TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di Kampung Pulo Geulis. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 3(2).
- Zagoto, A. (2022). Penggunaan pupuk kandang terhadap pertumbuhan tanaman bayam. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 51-62.